

**Pengorganisasian *Livelihood Assets* untuk Pengelolaan Lahan Pertanian
oleh Migran Bugis di Poso Pesisir**

***Organizing of Livelihood Assets for Agricultural Land Management
By Buginese Migrants in Poso Pesisir***

Saharuddin^{*}, Rahma Yudianisa

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: saharuddin@apps.ipb.ac.id

Diterima: 24-07-2022 | Disetujui: 26-07-2022 | Publikasi Online: 28-07-2022

ABSTRACT

The Buginese is one of the ethnic groups known as nomads in Indonesia. In the migration area, Buginesetend to carry out land accumulation and managed it into agricultural land, plantations, fisheries, to dwellings or settlements. However, doing land accumulation in the destination of migration certainly requires capital. Livelihood assets is a set of capital consisting of natural capital, physical capital, financial capital, human capital, and social capital. Buginese organize their livelihood assets to determine the management of agricultural land in accordance with their needs and abilities. Management of agricultural land can be carried out by intensification, extensification, and diversification. The purpose of this study was to analyze the relationship between organizing livelihood assets owned by Buginese and the choice of agricultural land management strategies to achieve a reasonable income. The results of this study indicate that the ability of Bugis migrant to ortganize their livelihood assets effectively by using three alternatives strategies of livelihood bring them to get their high quality life in their multiethnic community.

Keywords: *buginese, diversification, extensification, intensification, livelihood assets*

ABSTRAK

Suku Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang dikenal dengan sebutan perantau di Indonesia. Di daerah migrasi, Buginesetend untuk melakukan penimbunan tanah dan mengelolanya menjadi lahan pertanian, perkebunan, perikanan, hingga pemukiman. Namun, melakukan penimbunan lahan di daerah tujuan migrasi tentu membutuhkan modal. Aset mata pencaharian adalah seperangkat modal yang terdiri dari modal alam, modal fisik, modal keuangan, modal manusia, dan modal sosial. Orang Bugis menata aset mata pencahariannya untuk menentukan pengelolaan lahan pertanian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pengelolaan lahan pertanian dapat dilakukan dengan intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengorganisasian aset mata pencaharian yang dimiliki orang Bugis dengan pilihan strategi pengelolaan lahan pertanian untuk mencapai pendapatan yang wajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan migran Bugis untuk mengatur aset penghidupan mereka secara efektif dengan menggunakan tiga alternatif strategi penghidupan membawa mereka untuk mendapatkan kehidupan berkualitas tinggi dalam komunitas multietnis mereka.

Kata kunci: *bugis, diversifikasi, ekstensifikasi, intensifikasi, aset mata pencaharian*



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu kala etnis Bugis sudah termashur sebagai suku bangsa perantau ulung. Mereka mulai bermigrasi ke berbagai wilayah di Nusantara secara intensif sejak awal abad ke-17. Tujuannya ada bermacam-macam, di antaranya untuk mencari pekerjaan, menuntut ilmu, bergabung bersama kerabat, hingga mencari keamanan dari kekacauan politik di daerah asal hingga untuk mencari keberuntungan ekonomi. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi antara lain adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan psikologis menjadi bahan pertimbangan penting dalam rumah tangga (Mulyoutami, 2014).

Orang Bugis mulai bermigrasi ke berbagai wilayah di Nusantara secara intensif sejak awal abad ke-17. Migrasi tersebut secara umum didorong oleh faktor ekonomi dan nonekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya orang Bugis dari Wajo yang berprinsip *Maradeka to-Wajo 'eade'mi napopuwang* yang artinya rakyat Wajo itu merdeka dan hanya hukumlah yang dipertuan (Kesuma 2004 dalam Zid dan Sjaf, 2009). Bagi orang Bugis, bermigrasi atau merantau pada umumnya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal (Pelras 2006 dalam Zid dan Sjaf, 2009).

Menurut Mansyur (2016) gelombang migrasi besar-besaran etnis Bugis ke berbagai wilayah di Nusantara terjadi hampir bersamaan dengan ekspansi pemerintahan kolonial Belanda secara total atas seluruh wilayah Sulawesi Selatan (Zuid Celebes) pada 1906. Belanda memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman, menaklukkan wilayah Bone pada 1905 hingga Tana Toraja pada 1907. Penetrasi kapitalis Belanda menjalar sampai ke daerah perdesaan Sulawesi Selatan. Menurut Mattulada dalam Masyur (2016), *mallekke' dapureng* (pindah menetap) adalah pilihan paling aman untuk berpindah ke luar daerah. Hal ini memicu migrasi etnis Bugis secara besar-besaran ke seluruh Nusantara. Alasan utama adalah karena merasa *siri'* (malu) dengan keadaan tersebut, mereka kemudian memutuskan hijrah ke tempat lain. Menurut Miharja (2017), spirit yang terkandung dalam prinsip hidup etnis Bugis atau yang disebut dengan *siri na pesse* diterjemahkan melalui beberapa bentuk dan motivasi rantau dari etnik Bugis itu sendiri. Solidaritas (*pesse*) dapat dimaknai sebagai daya dorong yang kuat dalam kehidupan sosial etnik Bugis, serta memiliki implikasi yang sangat besar terhadap harkat dan martabat (*siri*) seseorang atau kelompoknya.

Dalam proses perjalanan merantau tersebut lahan pertanian menjadi daya tarik para migran untuk meninggalkan daerahnya dan masuk serta menempati suatu daerah (Mulyoutami, 2014). Studi Mulyoutami tersebut juga menunjukkan bahwa lahan adalah obyek utama yang dicari oleh para migran Bugis di perantauan. Lahan atau tanah dalam pandangan etnis Bugis merupakan alat produksi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat memberi keuntungan dalam jangka panjang. Etnis Bugis memandang tanah sebagai bagian dari jiwanya, sehingga hasrat untuk memperluas lahan yang dikuasai semakin besar, baik dengan cara membeli maupun membuka lahan-lahan kosong. Selaras dengan hal tersebut, menurut Suliyati (2016), tradisi perantau Bugis sebelum meninggalkan tanah asalnya selalu membawa tanah dari tempat asal untuk disatukan dengan tanah di tempat yang baru. Makna penyatuan tanah dari dua tempat yang berbeda ini adalah agar para perantau Bugis nyaman dan betah serta dapat menyatu dengan lingkungan di tempat yang baru. Di perantauan orang-orang Bugis menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk tanah, rumah dan peralatan untuk mencari nafkah seperti perahu atau beragam jenis kendaraan bermotor, alat-alat produksi dan mesin-mesin pertanian. Dalam banyak kasus mereka pun tetap berinvestasi di daerah asal melalui kerabat keluarga yang ditinggalkan sebagai bagian dari upaya untuk terus memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antara daerah asal dengan daerah dimana mereka merantau. Selain itu orang Bugis di perantauan aktif juga mengirimkan bantuan atau sumbangan sumbangan untuk membangun rumah orang tua /keluarga, mengolah tanah pertanian, pembangunan masjid, dan fasilitas sosial budaya lainnya.

Bagi etnis Bugis tanah dianggap sebagai lambang status sosial yang berarti semakin banyak tanah miliknya maka semakin terpandang (kedudukan sosial) (Nulia dan Nurasiah, 2017). Bahkan, dalam pernikahan adat Bugis-Makassar tanah dijadikan salah satu pilihan untuk penyerahan mahar atau mas kawin yang dikenal dengan istilah *sunrang*. Pemberian tanah kepada perempuan bukan simbolik sebagai syarat sah-nya sebuah pernikahan, akan tetapi dari sisi psikologis dapat menempatkan posisi perempuan untuk dihormati secara harkat dan sbegai bentuk penghormatan terhadap martabat skeluarga besar pihak perrpuan. Selain itu juga sebagai ikatan tanggungjawab suami untuk

memberikan *pamentegang* (tempat berdiri) secara ekonomi pada istrinya kelak dan juga dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian bagi suami istri setelah mereka menikah.

Sebelum merantau, etnis Bugis terlebih dahulu mencari jaringannya ke perantau yang dituju, sehingga ketika mereka tiba di daerah tujuan, mereka bisa diberikan akses pekerjaan atau ikut membantu perantau yang sudah berhasil sebelumnya (Miharja, 2017). Jaringan migran tersebut berfungsi untuk mengurangi biaya sosial, ekonomi, psikologi dan budaya bagi para pendatang baru yang menyusul migrant Bugis sebelumnya, sehingga terbentuk rantai migrasi yang berkelanjutan. Rantai migrasi ini terbangun dari hubungan antar komunitas migran dengan komunitas migran pendahulunya yang membentuk modal sosial yang penting untuk mempermudah proses perpindahan mereka. Jaringan migrasi ini menjadi sebuah mekanisme yang dinamis dan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan kondisi masyarakat dan program pembangunan yang melatarbelakangi kondisi masyarakat (Mulyoutami, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miharja (2017), etnis Bugis di Mamburungan Timur melakukan penguasaan lahan melalui empat cara yaitu merambah hutan, membeli lahan, perkawinan antar etnik (amalgamasi), dan pendirian kelompok tani. Etnis Bugis, sebagai pelaku akumulasi lahan, mencoba mendekati dan memperkenalkan diri dengan kepala desa dan tokoh masyarakat lainnya di Mamburungan Timur agar mereka bisa mengakses lahan dengan membuka lahan kebun, dimana sebagian hasil kebun ketika mereka panen di bagikan ke tokoh masyarakat dan juga warga di Kelurahan Mamburungan Timur (Miharja, 2017). Melalui temuan tersebut, dapat dilihat bahwa etnis Bugis melakukan perpaduan modal yang dimiliki untuk melakukan penguasaan lahan. Selanjutnya, setelah lahan dikuasai, maka akan ditentukan bagaimana lahan tersebut akan dikelola agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Mengacu pada Chambers dan Conway (1991) dalam Sugiharto et. al (2016) bahwa mata pencaharian (*livelihood*) merupakan kemampuan, aset, dan aktivitas yang diperlukan sebagai alat untuk hidup. Manusia memerlukan modal atau aset untuk mencapai tujuan penghidupannya. Aset penghidupan merupakan aset yang ternilai maupun yang tidak ternilai berupa materi maupun sosial yang dipergunakan manusia untuk menyelenggarakan penghidupan (Krantz 2001 dalam Oktalina et. al. 2016). Untuk menyelenggarakan penghidupan, aset yang dibutuhkan tidak hanya satu macam. Maka dari itu akan diperlukan kombinasi aset-aset yang tersedia supaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jenis aset yang lebih bermanfaat atau mendukung bagi penghidupan seseorang adalah berbeda-beda pada tiap individu (Oktalina et. al. 2016). Menurut Saleh (2014), upaya untuk mewujudkan capaian penghidupan membutuhkan sejumlah aset, termasuk berbagai strategi untuk mengolah dan memanfaatkan aset yang tersedia. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan aset, antara lain modal (*capital*), sumberdaya (*resources*) dan aset (*asset*), yang semuanya mengandung maksud manfaat dan daya dukung yang menopang penghidupan individu, keluarga atau rumah tangga ataupun masyarakat.

Terdapat lima bentuk modal mata pencaharian (*livelihood assets*), yaitu: modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital and substitutes*), dan modal sosial (*social capital*) (Ellis, 2000). Modal alam juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contohnya adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya. Modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya. Modal manusia adalah modal utama, apalagi pada masyarakat yang dikategorikan "miskin". Modal manusia dapat berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal Finansial adalah modal uang yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Modal finansial dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses pinjaman. Modal sosial merupakan kesatuan variable pengikatan sosial yang memungkinkan individu atau keluarga diterima dan membangun hubungan-hubungan dan relasi sosial yang lebih berkualitas, sehingga dapat memberikan keuntungan berlipatganda bagi individu atau keluarga, atau kelompok-kelompok masyarakat dalam sebuah sistem sosial. Contoh modal sosial adalah sejumlah jaringan sosial (*networking*) yang berupa hubungan vertikal maupun hubungan horizontal yang didukung dengan kualitas individu berupa kejujuran dan kepatuhan terhadap atauran dan norma yang berlaku dalam hubungan-hubungan ekonomi yang dijalkan.

Kesuksesan migran Bugis di perantauan mengundang kecemburuan penduduk setempat, karena telah menjadi 'tuan tanah' yang memiliki kemampuan lebih dibanding penduduk di sekitarnya (Robinson, dalam Miharja *et. Al*, (2017) Salah satu desa di Napu, komunitas etnik pendatang (Bugis) justru lebih dominan daripada kelompok etnik pribumi (Li, Miharja *et. Al*, 2017). Hal tersebut dapat terjadi karena etnis Bugis mampu menorganisasikan keseluruhan unsure *livelihood assets* mereka untuk memaksimalkan hasil kerja mereka di perantauan. Pengorganisasian *livelihood assets* dalam pengelolaan lahan adalah salah satu cara yang dilakukan etnis Bugis untuk dapat meningkatkan kesejahteraan di daerah tujuan migrasi mereka.

Dari berbagai uraian di atas, menjadi penting untuk dijelaskan dalam tulisan ini bagaimana migran Bugis mengorganisasikan *livelihood assets* mereka di sektor pertanian di daerah tujuan mereka di Poso Pesisir. Pemahaman tentang hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk pengelolaan *livelihood assets* mereka di sektor pertanian di perantauan dan cara-cara mereka mengkombinasikan berbagai strategi nafkah untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik.

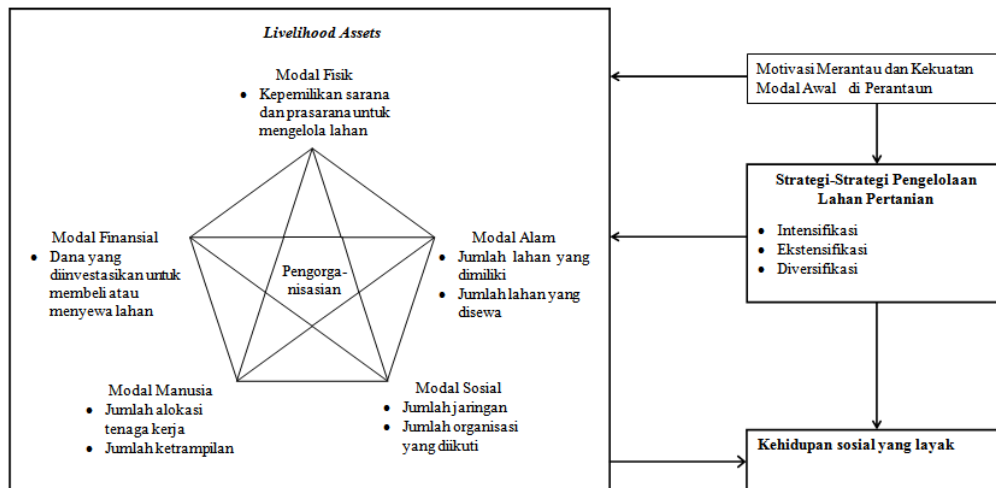
KERANGKA PEMIKIRAN

Terdapat banyak faktor yang memotivasi etnis Bugis untuk merantau atau melakukan migrasi, antara lain faktor ekonomi dan faktor politik tradisional di daerah asal. Etnis Bugis melakukan migrasi dengan tujuan untuk meningkatkan ekonominya dan melepaskan diri dari berbagai tekanan sosial dan ekonomi di daerah asal mereka. Faktor lain adalah adanya komunikasi yang intensif dengan rekanan dan kerabat mereka yang telah merantau sebelumnya.

Cara yang ditempuh oleh orang Bugis dalam upaya perantauannya diantaranya adalah dengan terus mengakumulasi lahan dan mengelola lahan pertanian di daerah tujuan migrasi dengan melibatkan warga setempat. Lahan yang mereka kuasai, diolah sedemikian rupa sehingga memberikan hasil yang optimal dan selanjutnya menjadi sumber modal untuk perolehan lahan selanjutnya. Kemampuan mereka untuk mempersiapkan modal awal dalam segala bentuknya dan kemampuan mengakumulasi modal tersebut menjadi kekuatan utama mereka untuk mengkombinasikan usaha mereka di sektor perkebunan, pertanian, perikanan tangkap dan perikanan tambak.

Migran Bugis sangat piawai dalam mengorganisasikan kelima modal *livelihood assets* mereka untuk mendapatkan keuntungan dan hasil yang lebih baik di perantauan. Pengorganisasian *livelihood assets* dalam hal ini adalah pengaturan modal *livelihood assets* yang dimiliki oleh etnis Bugis untuk menentukan pilihan pengelolaan lahan pertanian yang dapat memberikan hasil yang terbaik. Pengorganisasian adalah proses, cara, dan perbuatan mengatur pola pemanfaatan lima aspek modal *livelihoods* sedemikian rupa sehingga kelima aspek modal *livelihood assets* tersebut termanfaatkan secara efektif untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya pertanian lainnya. Untuk itu mereka mengembangkan strategi nafkah mereka dengan mengoptimalkan pengorganisasian unsure-unsur *livelihood assets* mereka.

Scoones membagi tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategi*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. Intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi juga dapat dilihat sebagai bentuk pengelolaan lahan pertanian. Intensifikasi merupakan usaha untuk meningkatkan pendayagunaan lahan pertanian yang sudah ada. Pada awalnya intensifikasi pertanian ditempuh dengan program Panca Usaha Tani yang kemudian berkembang menjadi Sapta Usaha Tani (Sukisti 2010 dalam Salasiah *et. al* 2016). Sedangkan menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (2005) dalam Ekaputri (2008), ekstensifikasi adalah usaha peningkatan luas areal tanaman dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Adapun diversifikasi pertanian adalah usaha penganekaragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (Riezka 2009 dalam Mu'min *et. al* 2014). Diversifikasi secara horizontal diartikan sebagai kesediaan produsen untuk menanam berbagai tanaman di lahan yang dikuasai sedangkan diversifikasi vertikal terkait penanganan setelah panen dan pemasaran (Hedley 1988 dalam Leki 2010). Contoh dari diversifikasi pertanian antara lain adalah tumpangsari, *agroforestry*, dan agroindustri.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pengorganisasian livelihood assets oleh migran Bugis

KONDISI UMUM DESA BEGA

Desa Bega merupakan wilayah pemukiman yang terletak di Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Mayoritas penduduknya merupakan keturunan (generasi kedua) etnis Bugis yang berasal dari daerah Bone, Palopo, dan Pangkep, Sulawesi Selatan. Saat studi ini dilakukan tahun 2020, jumlah kepala keluarga di Desa Bega adalah 254 kepala keluarga dengan total penduduk 920 orang dengan luas wilayah sekitar 380 ha. Penduduknya terdiri dari 910 orang (99%) etnis Bugis, lalu sisanya 5 orang (0,5%) etnis Jawa, 4 orang (0,4%) etnis Kaili, dan 1 orang (0,1%) etnis Gorontalo.

Mayoritas pencaharian mereka adalah nelayan tambak dan petani dalam arti luas. Komoditas usaha di sektor pertanian adalah jagung, padi, pisang, ubi kayu, kelapa, dan kakao (coklat). Sedangkan untuk hasil komoditas produksi dibidang tambak yaitu ikan bandeng, udang windu, dan udang paname. Hasil-hasil produk pertanian dan nelayan tersebut pada umumnya mereka jual kepada pengepul atau tengkulak meski ada juga yang langsung menjualnya ke pasar tetapi sangat jarang. Khusus untuk hasil pertanian dari sawah padi, biasanya dijual langsung kepada pemilik penggilingan beras.

Dengan mengakumulasi pendapatan dari sektor perikanan dan pertanian/perkebunan, migran Bugis di Desa Bega kemudian menjadi pemilik mayoritas lahan di kawasan Poso Pesisir dibandingkan dengan penduduk lokal dan etnis lainnya yang tinggal di sana. Lahan pertanian mereka bahkan tersebar di beberapa desa di sekitarnya. Mereka memperoleh lahan dengan cara membeli secara terus menerus, dari hasil dan kemampuan mereka mengelola *livelihood assets* yang mereka miliki sebelumnya.

TERBENTUKNYA KOMUNITAS BUGIS DI DESA BEGA

Kedatangan migran Bugis di desa Bega dilakukan melalui jalur darat dengan berjalan kaki dari Bone Sulawesi Selatan dengan melewati banyak daerah persinggahan. Dalam perjalanan selama 1–2 tahun, etnis Bugis memantapkan pilihan daerahnya di Bega dengan membuka perkampungan yang kemudian menjadi Desa Bega Tua. Desa Bega Tua terletak di pinggir pantai, tepatnya di muara Sugai Puna sehingga mereka rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Mereka menjadikan profesi nelayan sebagai titik awal untuk membangun ekonomi mereka. Pemberhentian perjalanan merantau di Bega Tua juga dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa di kawasan ini masih tersedianya lahan yang sangat luas yang belum dikerjakan jika dibandingkan dengan di Sulawesi Selatan. Dengan mengkombinasikan sektor nelayan dengan sektor pertanian, maka semakin banyak pula kesempatan untuk bekerja.

Migran Bugis yang baru saja sampai di perantauan biasanya lalu ikut bekerja pada orang Bugis yang sudah terlebih dahulu datang ke tempat tersebut. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah ikut berlayar dengan pemilik kapal, menggarap lahan atau sekedar menjadi buruh harian. Selain untuk mengumpulkan modal, ini juga sebagai upaya adaptasi sebelum nantinya mereka memiliki lahan atau usaha mereka sendiri. Setelah orang-orang Bugis ini lebih mapan di tempat perantauan, barulah mereka memanggil sanak saudara mereka yang ada di Sulawesi Selatan untuk ikut datang, merantau, mengadu nasib di tempat yang telah mereka tempati. Hal inilah yang dilakukan oleh etnis Bugis saat pertama kali datang di perantauan.

Pada tahun 1960 terjadi banjir bandang yang melanda Desa Bega Tua, desa tersebut terpotong menjadi 3 bagian yaitu, kampung besar, kampung kecil, dan kampung baru. Banyak rumah penduduk yang rusak ketika kejadian itu bahkan sekolah swadaya masyarakat hancur berantakan. Pada saat itu banyak penduduk Desa Bega Tua pindah ke berbagai tempat seperti ke Kelurahan Mapane, Desa Masamba, Desa Tumora, Kelurahan Poso Kota, dan wilayah lainnya. Banjir besar kembali terjadi pada tahun 1980. Kondisi masyarakat di Desa Bega Tua pasca banjir kedua sudah sangat memprihatinkan baik dari segi keamanan maupun ekonomi, karena banyak harta benda yang hilang akibat peristiwa tersebut dan khawatir banjir yang lebih besar akan kembali terjadi.

Bupati Poso yang saat itu menjabat lalu memerintahkan kepada kepala desa untuk mencari lokasi baru untuk evakuasi warga. Pada mulanya masyarakat Bega akan ditempatkan di daerah Pantango atau Malitu. Namun masyarakat Bega keberatan karena kedua tempat tersebut adalah daerah pegunungan dan jauh dari laut sedangkan mayoritas mata pencaharian masyarakat Bega saat itu adalah nelayan. Kemudian masyarakat Bega tinggal bergabung dengan masyarakat di Kelurahan Mapane. Namun masyarakat Mapane yang saat itu mayoritas etnis Pamona kurang suka karena menilai watak orang Bugis yang cenderung keras. Akhirnya ada lokasi baru yang ditemukan sehingga etnis Bugis dari Desa Bega Tua dapat berkelompok lagi dan tidak bergabung dengan masyarakat desa lain. Wilayah tersebut terletak di perbatasan Kelurahan Kasiguncu dan Kelurahan Mapane yang kemudian dibangun satu pemukiman dan hingga sekarang dinamakan Desa Bega Baru. Pada tahun 1983 etnis Bugis resmi pindah dari Desa Bega Tua ke Desa Bega Baru.

PENGUASAAN LAHAN OLEH MIGRAN BUGIS

Penguasaan lahan yang dilakukan oleh migran Bugis di Bega terjadi melalui beberapa cara yaitu pembelian, bagi tanah, warisan, hingga pernikahan. Lahan yang diperoleh melalui pembelian biasanya dibeli dari etnis asli setempat yaitu etnis Pamona. Penduduk asli, etnis Pamona memiliki kebiasaan dengan mudah menjual lahan milik mereka kepada pendatang guna memenuhi kebutuhan hidup mereka secara cepat.

Proses penguasaan lahan melalui berbagai cara antara lain melalui bagi lahan dengan penduduk asli dimana petani migran Bugis menggarap lahan, melalui warisan dalam hal terjadi pernikahan dengan penduduk asli atau diantara sesama orang Bugis yang masih berkerabat. Bagi lahan sendiri berbeda dengan bagi hasil. Bagi hasil adalah ketika pemilik lahan membagi hasil panen kepada orang yang menggarap lahan tersebut. Sedangkan bagi lahan adalah menyerahkan setengah dari lahan yang telah digarap kepada mitra yang menggarap lahan, jika lahan tersebut berhasil panen dengan jumlah yang disepakati. Untuk penguasaan lahan dengan cara warisan, sedikit berbeda dibandingkan dengan di daerah atau etnis lain. Orang Bugis mewariskan lahannya kepada anak mereka bukan saat mereka meninggal tetapi saat setelah anak mereka menikah dan akan memulai hidup baru. Pembagian luas lahan warisan pun dibagi sama rata untuk setiap anak, tidak mengikuti aturan agama Islam (anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan) meskipun etnis Bugis di Bega semuanya adalah pemeluk agama Islam. Adapun penguasaan lahan melalui pernikahan berarti seseorang juga memiliki hak dan kuasa atas lahan yang sebelumnya hanya dimiliki oleh istri atau suaminya.

BENTUK-BENTUK LIVELIHOOD ASSETS MIGRAN BUGIS DI DESA BEGA

Modal Alam

Modal alam yang dimiliki oleh etnis Bugis migran di dalam tulisan ini adalah penguasaan lahan pertanian (sawah, kebun, tambak) baik yang dimiliki sendiri atau dengan cara menyewa lahan dari orang lain. Secara subyektif, mereka beranggapan bahwa lahan yang mereka miliki belum sudah cukup memadai untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dari 60 Responden yang diwawancarai, 67% responden menyatakan bahwa lahan yang mereka kuasai masih tergolong sedang. Sementara 33% responden lainnya menyatakan bahwa tingkat kepemilikan modal alam mereka masih rendah. Tidak ada responden yang mencapai tingkat kepemilikan modal alam tinggi dikarenakan sangat jarang yang melakukan sewa lahan untuk menambah lahan pertanian mereka, bahkan jika lahan pertanian yang dimiliki kurang dari 1 Ha. Responden lebih memilih untuk menambah lahan pertanian dengan cara pembelian lahan, meskipun hal tersebut dilakukan melalui berhutang. Artinya bahwa hasrat mereka untuk terus mengakumulasi lahan masih sangat besar.

Adapun jenis lahan pertanian yang dimiliki kebanyakan berupa sawah dan kebun. Hanya beberapa orang dari responden yang memiliki lahan berupa tambak. Padahal pada mulanya nelayan dan

petambak adalah mata pencaharian utama masyarakat Bega, tetapi sekarang mereka beralih profesi sebagai petani. Hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh berpindahnya tempat tinggal mereka yang semula di Bega Tua dengan lokasi dipinggir pantai menjadi pindah ke Bega Baru yang lebih jauh dari pantai. Kebun yang dimiliki oleh masyarakat Bega cenderung tersebar di luar Desa Bega karena luas Desa Bega itu sendiri yang terbatas hanya untuk wilayah pemukiman saja. Adapun sawah yang dimiliki oleh masyarakat Bega kebanyakan didapatkan melalui bantuan percetakan sawah oleh pemerintah.

Modal Fisik

Modal fisik yang dimiliki oleh etnis Bugis migran di dalam penelitian ini dihitung dari kepemilikan alat-alat pertanian maupun non pertanian yang digunakan untuk menunjang mata pencaharian. Saat pertama kali datang ke daerah tujuan migrasi, etnis Bugis umumnya membawa sedikit alat-alat pertanian dari daerah asal mereka sebagai modal fisik. Meskipun jarang, sebagian kecil dari mereka juga ada yang membawa peralatan rumah tangga dari daerah asalnya. Setelah perekonomian mereka di daerah tujuan migrasi meningkat, etnis Bugis ada yang mencoba peluang usaha baru yaitu dengan membuka warung, beternak, hingga budidaya sarang burung walet.

Namun, berkembangnya jenis usaha yang dilakukan oleh etnis Bugis tidak selalu membuat tingkat kepemilikan modal fisik mereka tinggi. Hal tersebut terjadi karena, sebagian peralatan pertanian dimiliki secara kelompok bukan pribadi. Selain itu, sebagian dari mereka juga lebih memilih untuk meminjam alat pertanian tertentu kepada tetangga atau saudaranya. Diantara 60 responden terdapat sebesar 83% responden memiliki tingkat kepemilikan modal fisik sedang dan 17% sisanya memiliki tingkat kepemilikan modal fisik sedang. Artinya bahwa hasrat mereka untuk terus mengembangkan atau memperkuat modal fisik mereka tetap tinggi.

Modal Finansial

Modal finansial yang dimiliki oleh etnis Bugis migran di dalam penelitian ini dihitung dari ada tidaknya sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian, tabungan yang dialokasikan untuk pembelian lahan baru, serta pengaksesan pinjaman uang (berhutang) dalam pembelian lahan pertanian. Melalui tabel 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 27% responden memiliki modal finansial pada tingkat rendah. Kemudian sebanyak 73% responden memiliki modal finansial pada tingkat sedang. Salah satu yang menyebabkan hal ini adalah tidak semua usaha di luar berkebun, misalnya berternak, di jual hasilnya. Hasil beternak yang didapat hanya untuk konsumsi pribadi (subsiten).

Ketika penelitian ini dilakukan, hampir semua responden tidak ada yang melakukan alokasi tabungan untuk menambah lahan pertanian baru. Alokasi tabungan untuk menambah lahan baru hanya mereka lakukan di saat awal-awal masa migrasi. Dewasa ini, responden lebih memilih mengalokasikan tabungan mereka untuk menyekolahkan anak. Begitu pun alasan dalam mengakses pinjaman. Alasan mereka berhutang adalah untuk menyekolahkan anak atau mencukupi biaya hidup sehari-hari. Alih-alih menabung atau berhutang, etnis Bugis biasanya melakukan kerja sama berupa bagi lahan untuk menambah lahan pertanian baru.

“...waktu memasukkan anak saya ke sekolah pelayaran itu ya dengan berhutang. Jadi hasil dari berkebun ditabung untuk menyekolahkan anak-anak (membayar hutang uang sekolah).” –T, 45 tahun.

Modal Manusia

Modal manusia yang dimiliki oleh etnis Bugis migran di dalam penelitian ini dihitung dari keterlibatan anggota keluarga dalam mengelola lahan, keterlibatan orang lain di luar keluarga dalam pengelolaan lahan, serta ketrampilan apa saja yang dimiliki oleh responden. Dari 60 responden terdapat 10% responden yang memiliki modal manusia pada tingkat rendah. Mayoritas responden, yaitu sebesar 25% memiliki modal manusia pada tingkat sedang. Lalu sisanya sebesar 7% memiliki modal manusia pada tingkat tinggi. Pada umumnya memang lahan pertanian etnis Bugis akan dikelola sekeluarga dalam arti tidak hanya kepala keluarga saja, tetapi istri dan anak-anak juga ikut membantu terjun langsung ke lapangan. Semakin banyak anggota keluarga yang ikut terlibat, maka semakin banyak juga tenaga yang dapat dikerahkan untuk mengelola lahan mereka.

Namun seringkali tenaga yang dibutuhkan untuk mengurus lahan pertanian masih kurang, meskipun anggota keluarga sudah ikut terlibat langsung dalam mengelola lahan. Hal ini biasanya terjadi di saat

musim panen datang. Apalagi jika ada lebih dari satu komoditi yang berbeda yang kebetulan panen dalam waktu yang bersamaan. Untuk mengatasi hal ini, etnis Bugis biasa mengupah buruh tani harian untuk membantu mereka mengelola lahan.

“Misalnya kita lagi sibuk panen coklat di kebun yang bawah, nah sering itu kita kewalahan sehingga tidak bisa mengurus kebun yang atas. Kalau sudah begitu kita upah orang untuk bantu urus (kebun).” –MS, 54 tahun.

Modal Sosial

Modal sosial yang dimiliki oleh etnis Bugis migran di dalam penelitian ini dihitung dari jaringan yang dimiliki saat di daerah tujuan migrasi, keterlibatan dalam kelompok tani atau ternak, serta keaktifan di dalam kelompok tersebut. Dari 60 responden, sebesar 13% responden memiliki modal sosial pada tingkat rendah. Lalu sebesar 54% responden memiliki modal sosial pada tingkat sedang. Sisanya sebesar 33% responden memiliki modal sosial pada tingkat tinggi.

Hampir semua responden memiliki jaringan yang kuat. Hal ini dikarenakan sejak awal pindah ke daerah tujuan migrasi, mereka sudah memiliki kenalan sebelumnya. Kenalan tersebut biasanya masih memiliki ikatan keluarga atau merupakan tetangga di daerah asal mereka. Sementara untuk keterlibatan dalam kelompok tani atau ternak, sebenarnya mayoritas responden sudah ikut bergabung. Namun untuk keaktifan dalam kelompok masih belum maksimal. Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh kesibukan masing-masing anggota dalam menggarap lahannya masing-masing. Tak jarang mereka lebih memilih untuk menggarap lahannya meski pada saat yang bersamaan ada kegiatan kumpul rutin. Kumpul rutin itu sendiri pun menurut pengakuan beberapa responden juga jarang dilakukan.

Kemudian, berdasarkan uraian masing-masing modal sebelumnya, dapat dilihat akumulasi modal yang digunakan untuk melakukan penguasaan dan pengelolaan lahan di daerah tujuan migrasi. Dari data 60 responden menunjukkan bahwa pengorganisasian *livelihood assets* terdapat 83% responden berada pada tingkat sedang. Sisanya, yaitu sebesar 17% responden memiliki tingkat akumulasi pengorganisasian *livelihood asset* rendah. Hasil pengorganisasian *livelihood assets* yang berada pada tingkat sedang ini selaras dengan komposisi mayoritas masing-masing jenis modal yang juga berada pada tingkat sedang. Sebanyak 67% responden memiliki modal alam pada tingkat sedang. Modal fisik pada tingkat sedang dimiliki oleh 83% responden. Kemudian untuk modal finansial, 73% responden memilikinya pada tingkat sedang. Modal manusia pada tingkat sedang dimiliki oleh 83% responden. Begitu pun juga dengan modal sosial yang mayoritas berada pada tingkat sedang dengan 54% responden yang memilikinya.

STRATEGI-STRATEGI PENGELOLAAN LAHAN PERTANIAN

Intensifikasi

Penerapan intensifikasi lahan pertanian oleh etnis Bugis migran ini dinilai dari bagaimana responden memaksimalkan lahan pertaniannya melalui pelaksanaan sapta usaha tani. Sapta usaha tani terdiri dari pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, pengairan atau irigasi, pemupukan, pengendalian hama penyakit, penanganan pasca panen, dan pemasaran. Penerapan intensifikasi pada tingkat tinggi telah dilakukan oleh 83% responden. Intensifikasi pada tingkat sedang dilakukan oleh 13% responden, dan sisanya yaitu 4% responden masih rendah dalam menerapkan intensifikasi dalam pengelolaan lahan pertanian mereka.

Tingginya tingkat penerapan intensifikasi lahan pertanian oleh etnis Bugis migran adalah bukti usaha mereka untuk memperoleh hasil maksimal dari setiap lahan yang mereka kelola. Selain berorientasi untuk memaksimalkan hasil, penerapan intensifikasi pertanian ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu upaya pemeliharaan modal alam agar kualitasnya dapat tetap terjaga, setidaknya untuk jangka waktu yang lebih lama. Hanya saja, menurut observasi di lapangan, pada tahapan sapta usaha tani yang terakhir yaitu pemasaran masih bisa ditingkatkan lagi. Mayoritas petani masih menjual hasil panen mereka hanya kepada tengkulak yang jumlahnya hanya beberapa orang, sehingga tawaran harga yang mereka dapatkan masih sangat terbatas. Hal ini dipengaruhi juga oleh jarak pasar yang cukup jauh yang membuat mereka memilih untuk menjual kepada tengkulak yang lebih menjangkau keberadaan mereka.

Ekstensifikasi

Penambahan lahan pertanian pada masa awal migrasi dan dalam 10 tahun terakhir dijadikan indikator untuk menilai tingkat penerapan ekstensifikasi pada lahan pertanian yang dikuasai oleh etnis Bugis migran. Hasil wawancara menunjukkan sebanyak 67% responden telah menerapkan ekstensifikasi lahan pada tingkat yang tinggi. Sebanyak 23% menerapkan ekstensifikasi lahan pertanian pada tingkat sedang. Lalu sisanya, sebanyak 10% menerapkan ekstensifikasi pertanian pada tingkat rendah.

Semangat ekstensifikasi lahan pertanian oleh etnis Bugis migran didorong oleh kebudayaan etnis Bugis yang memaknai lahan sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, pelepasan lahan oleh etnis Pamona sebagai etnis lokal akibat dampak kerusakan Poso juga menjadi alasan tingginya tingkat ekstensifikasi lahan pertanian oleh etnis Bugis migran. Meski demikian, bertambahnya lahan pertanian yang dikuasai tidak menjamin bahwa lahan tersebut akan dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Semua kembali bergantung pada ketersediaan variasi modal yang dimiliki.

Diversifikasi

Penerapan diversifikasi pertanian oleh etnis Bugis migran ini dinilai dari variasi komoditi yang ditanam dalam suatu lahan dan pergantian komoditi saat pergantian musim. Selain itu, penerapan pertanian berbasis *agroforestry* dan pengolahan hasil pertanian sebelum dijual juga menjadi pertimbangan sejauh mana diversifikasi pertanian dilakukan. Sebesar 20% responden menerapkan diversifikasi pada tingkat rendah. Sebesar 67% responden menerapkan diversifikasi pada tingkat sedang. Lalu sisanya, sebesar 13% melakukan diversifikasi pada tingkat tinggi.

Para responden mulai aktif melakukan diversifikasi pertanian saat coklat sebagai tanaman komoditi utama mulai menurun produksinya akibat usia pohon dan serangan virus penyakit. Bahkan, ada juga yang beralih menjadikan coklat sebagai komoditi selingan akibat kondisi yang terjadi. Mereka melakukan diversifikasi untuk menjaga agar pemasukan mereka tetap stabil meski hasil panen coklat menurun. Di samping itu, pemberian bibit bantuan tanaman lain seperti durian juga turut mendukung penerapan diversifikasi pertanian oleh etnis Bugis migran.

“Sekarang coklat sudah turun (hasil produksinya). Lebih menghasilkan cengkeh, merica, kelapa. Durian juga mulai banyak yang tanam. Sudah panen juga.” –H, 46 tahun.

Kemudian, dari tingkat penerapan masing-masing strategi pengelolaan lahan pertanian di atas, dapat digunakan untuk melihat kombinasi dari strategi pengelolaan lahan secara keseluruhan. Kombinasi strategi pengelolaan lahan yang dilakukan 90% responden berada pada tingkat tinggi. Kemudian 7% responden melakukan kombinasi strategi pengelolaan lahan pada tingkat sedang, dan sisanya, yaitu sebesar 3% responden melakukan kombinasi strategi pengelolaan lahan pada tingkat rendah. Hasil kombinasi strategi pengelolaan lahan yang berada pada tingkat tinggi ini berarti bahwa migrant Bugis melakukan banyak cara pengelolaan lahannya untuk membrikan hasil yang maksimal. Migran Bugis melakukan intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi lahan pertanian secara bersamaan untuk memanfaatkan lahan yang mereka kuasai secara maksimal. Meskipun demikian strategi intensifikasi lahan merupakan pilihan utama, namun tetap selalu ditopang dengan strategi ekstensifikasi dan strategi diversifikasi.

Pengorganisasian *Livelihood Assets* dan Strategi Pengelolaan Lahan Pertanian

Modal dibutuhkan agar suatu pekerjaan dapat mulai dilakukan. Pada penelitian ini, modal dibutuhkan untuk menentukan bentuk pengelolaan lahan pertanian yang akan diterapkan. Terdapat lima bentuk modal nafkah atau biasa disebut *livelihood assets*. Menurut Ellis (2000) dalam Fridayanti dan Dharmawan (2015), kelima bentuk modal tersebut antara lain adalah modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan tingkat akumulasi *livelihood assets* sedang, etnis Bugis migran sudah bisa melakukan pengelolaan lahan yang bervariasi secara maksimal (tingkat kombinasi tinggi) dan melalui usaha tersebut pendapatan yang layak berhasil dicapai.

Probabilitas yang dihasilkan antara pengorganisasian *livelihood assets* dengan kombinasi strategi pengelolaan lahan pertanian adalah 0.011 (lebih kecil daripada 0.05) dengan koefisien korelasi menghasilkan nilai 0.457. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kekuatan hubungan sedang antara pengorganisasian *livelihood assets* dengan kombinasi strategi pengelolaan lahan

pertanian. Selanjutnya, probabilitas yang dihasilkan antara pengorganisasian *livelihood assets* dengan pendapatan adalah 0.002 (lebih kecil daripada 0.01) dengan koefisien korelasi menghasilkan nilai 0.539. Hal tersebut menandakan terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kekuatan hubungan sedang antara pengorganisasian *livelihood assets* dengan pendapatan. Sementara probabilitas yang dihasilkan antara kombinasi strategi pengelolaan lahan pertanian dengan pendapatan adalah 0.96 (lebih besar daripada 0.05 dan 0.01) dengan koefisien korelasi menghasilkan nilai 0.310. Itu berarti di antara kombinasi strategi pengelolaan lahan pertanian dengan pendapatan tidak terdapat hubungan yang signifikan karena kekuatan hubungan kedua variabel berada di tingkat rendah. Akumulasi modal nafkah pada akhirnya mempengaruhi pilihan kombinasi strategi pengelolaan yang akan diterapkan pada lahan pertanian yang dikuasai. Akumulasi modal nafkah juga berhubungan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh etnis Bugis. Sebaliknya, pilihan strategi pengelolaan lahan pertanian cenderung tidak berhubungan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh etnis Bugis.

Tabel 1. Hubungan antara pengorganisasian *livelihood assets*, kombinasi strategi pengelolaan lahan pertanian, dan pendapatan

		Pengorganisasian <i>livelihood assets</i>	Kombinasi strategi pengelolaan lahan pertanian	Pendapatan
Pengorganisasian <i>livelihood assets</i>	<i>Correlation</i> <i>Coefficient</i>	1.000	0.457*	.539**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0.011	.002
	N	60	60	60
Kombinasi strategi pengelolaan lahan pertanian	<i>Correlation</i> <i>Coefficient</i>	0.457*	1.000	.310
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.011	.	.096
	N	60	60	60
Pendapatan	<i>Correlation</i> <i>Coefficient</i>	.539**	.310	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002	.096	.
	N	60	60	60

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Menurut Wahyono (2009), Sudaryono *et al.* (2012) jika nilai 0.00 sampai 0.20 artinya: hampir tidak ada korelasi; jika nilai 0.21 sampai 0.40 artinya: korelasi rendah; jika nilai 0.41 sampai 0.60 artinya: korelasi sedang; jika nilai 0.61 sampai 0.80 artinya: korelasi tinggi; dan jika nilai 0.81 sampai 1.00 artinya: korelasi sempurna

Semua komponen modal dalam *livelihood assets* berperan dalam menentukan strategi pengelolaan lahan pertanian yang akan dipilih. Berbeda strategi pengelolaan yang dipilih, berbeda pula dominasi jenis modal yang berperan. Modal fisik, modal manusia, dan modal sosial adalah komponen *livelihood assets* yang paling berperan dalam jenis pengelolaan lahan intensifikasi. Penerapan sapa usaha tani dalam intensifikasi pertanian memerlukan sarana dan prasarana pertanian (dapat dikategorikan ke dalam modal fisik) yang lengkap dan mendukung. Untuk melaksanakan intensifikasi pertanian juga membutuhkan tenaga kerja (modal manusia) yang memahami setiap tahapan panca usaha tani. Melalui penyuluhan atau diskusi yang diadakan dalam kelompok tani (hal ini dapat dikategorikan ke dalam modal sosial), pengetahuan mengenai panca usaha tani dapat ditingkatkan.

Sementara dalam penerapan diversifikasi pertanian, peran modal alam dan modal manusia adalah yang paling dominan. Kondisi lahan pertanian (modal alam) yang dimiliki menentukan apakah di lahan tersebut cocok untuk ditanami tanaman komoditas yang berbeda-beda (sesuai keinginan penggarap lahan) atau tidak. Untuk mengerti kondisi tersebut, tenaga penggarap lahan (modal manusia) harus paham kondisi lahan dan tanaman yang cocok untuk ditanam bersamaan. Ditanamnya lebih dari satu tanaman yang berbeda juga memungkinkan perbedaan dalam hal perawatan sehingga penggarap lahan haruslah telaten. Misal diterapkan diversifikasi dengan menanam dua komoditi tanaman dalam satu lahan, tapi dalam perjalanannya hanya satu komoditi tanaman yang mendapat perhatian dan perawatan layak sehingga hanya satu komoditi yang berhasil panen dengan baik sementara komoditi lainnya tidak berhasil dengan baik. Memang diversifikasi pertanian diterapkan,

tapi jika hal tersebut yang terjadi, maka percuma melakukan diversifikasi, karena hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan diversifikasi itu sendiri.

Ada pun dalam penerapan ekstensifikasi pertanian, modal finansial dan modal sosial adalah komponen *livelihood assets* yang perannya paling dominan. Diperlukan modal finansial yang kuat untuk menambah lahan pertanian dengan cara pembelian lahan. Dewasa ini, responden sudah jarang melakukan ekstensifikasi melalui pembelian lahan. Alasannya adalah mereka memilih untuk mengalokasikan modal finansial yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau keperluan lain yang dianggap lebih mendesak seperti menyekolahkan anak atau menggelar hajatan pernikahan alih-alih menggunakannya untuk membeli lahan pertanian baru. Bahkan, ada juga responden yang hanya mengandalkan lahan dari warisan saja. Alternatif yang dapat dipilih etnis Bugis jika modal finansial yang dimiliki kurang kuat adalah melakukan ekstensifikasi dengan cara kerjasama bagi lahan. Namun, untuk bisa melakukan kerjasama bagi lahan, modal manusia dan modal sosial yang dimiliki harus kuat.

Kerjasama bagi lahan itu sendiri adalah pemilik lahan melepaskan (memberikan) setengah lahan miliknya yang telah digarap oleh petani penggarap setelah lahan yang digarap tersebut menghasilkan panen yang sesuai harapan atau perjanjian awal. Kerjasama bagi lahan ini biasanya hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang masih berkerabat atau mempunyai hubungan yang erat sehingga kepercayaan antar kedua pihak sangat tinggi (modal sosialnya kuat). Kerjasama bagi lahan dilakukan oleh orang yang memiliki banyak lahan (modal alamnya tinggi) tetapi terbatas tenaga kerja (modal manusia rendah) untuk menggarapnya dengan orang yang sanggup menggarap tanah lebih (modal manusianya sedang hingga tinggi) dan ingin menambah lahan (modal alam). Jika responden tidak memiliki modal finansial atau modal manusia dan modal sosial yang kuat, maka ekstensifikasi sulit untuk dilakukan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keterbatasan modal akan membatasi pilihan pengelolaan lahan.

Pengorganisasian *livelihood assets* untuk memilih strategi pengelolaan lahan pertanian yang telah dilakukan oleh etnis Bugis berhasil membuat 73% responden mencapai pendapatan yang layak yaitu di atas UMP Sulawesi Tengah tahun 2018. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dari pendapatan itu pula etnis Bugis memutarkannya untuk dijadikan modal lagi. Sehingga jika pendapatan mereka menurun, maka sebagian pendapatan yang dialokasikan untuk modal nafkah (*livelihood assets*) akan berkurang juga. Jika *livelihood assets* yang diumpamakan sebagai *input* berkurang, maka ada kemungkinan *output* berupa hasil panen juga berkurang. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendapatan petani tergantung dari penjualan hasil panen. Di samping itu, faktor lain juga mempengaruhi pendapatan petani seperti musim, kualitas hasil panen, hingga kondisi permintaan di pasar. Hal ini membuat pendapatan petani cenderung dinamis. Upaya awal yang bisa dilakukan untuk menyiasati supaya pendapatan bisa lebih stabil dan meningkat adalah mencari informasi mengenai komoditi yang sedang ditanam informasi mengenai permintaan dan penawaran komoditi tertentu di pasar. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui jaringan yang dimiliki etnis Bugis misalnya penyuluhan yang diadakan dalam kelompok tani.

Meski demikian, *livelihood assets* bukanlah hal yang paling menentukan besarnya jumlah pendapatan responden. Hubungan antara pengorganisasian *livelihood assets* dengan pendapatan berada pada tingkat sedang karena menurut observasi lapang, jenis pekerjaanlah yang paling menentukan besar kecilnya pendapatan. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani, tetapi yang memiliki pendapatan tertinggi adalah responden yang bekerja sebagai pedagang (tengkulak). Memang di lokasi penelitian hanya ada seorang tengkulak sehingga hampir semua responden yang *notabene* petani menjual hasil panen kepada tengkulak tersebut. Dengan begitu, tengkulak bisa leluasa mengatur harga karena tidak memiliki 'saingan'.

Di sisi lain, pilihan kombinasi strategi tertentu tidak dapat menjamin kuantitas dan kualitas hasil panen dan penjualannya kelak. Sebagai gambaran, salah satu warga yang hanya menerapkan intensifikasi dalam mengelola lahan pertaniannya, memiliki pendapatn lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan warga lain yang menerapkan kombinasi stratgi intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. Hal tersebut dikarenakan total lahan pertanian yang dikuasai oleh warga yang hanya menerapkan strategi intensifikasi lebih besar daripada luas lahan pertanian yang dikuasai oleh warga yang menerapkan kombinasi stratgi intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. Hal ini juga selaras dengan pembahasan sebelumnya, bahwa kekuatan modal (dalam contoh ini adalah lahan yang merupakan modal alam) berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan. Walaupun caranya berbeda-beda, sejatinya masing-masing strategi pengelolaan lahan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai penghasilan

yang memuaskan. Hanya saja, tingginya kuantitas dan kualitas hasil pertanian tidak menjamin angka penjualan yang akan dicapai juga tinggi. Faktor permintaan dan penawaran yang ada di pasar akan mempengaruhi penjualan hasil pertanian. Selain itu, kemungkinan masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penjualan hasil pertanian yang belum dikaji dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kedatangan migran Bugis di wilayah Poso Pesisir dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Mulai dari faktor ekonomi, faktor politik (pemberontakan yang terjadi di daerah asal), hingga faktor budaya merantau yang memang sudah tertanam dalam kehidupan etnis Bugis. Migran Bugis sendiri sudah merantau ke Poso Pesisir bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya Desa Bega Tua pada tahun 1930-an, desa yang keseluruhan penduduknya merupakan migrant Bugis. Meskipun akhirnya berubah menjadi petani setelah merantau, migran Bugis yang datang ke Desa Bega umumnya adalah nelayan yang datang melalui jalur darat .

Modal nafkah atau *livelihood assets* dibutuhkan oleh manusia untuk bisa memulai usaha mencukupi kebutuhan hidupnya, termasuk oleh migrant Bugis di Poso Pesisir. *Livelihood assets* terdiri dari modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. *Livelihood assets* yang dimiliki oleh etnis Bugis migran ini ada yang memang dibawa dari daerah asal mereka, tapi ada juga yang baru diperoleh setelah mereka sampai di daerah tujuan migrasi. Modal yang biasanya telah dimiliki sebelumnya yaitu modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Sedangkan modal alam berupa lahan, baru mereka dapatkan setelah sampai di daerah tujuan migrasi. Lahan yang etnis Bugis kuasai di Poso Pesisir diperoleh melalui beberapa cara yaitu pembukaan hutan, pembelian, pemberian (warisan), hingga kerjasama (hasil dari bagi tanah). Migran Bugis kebanyakan membeli lahan dari penduduk asli, yaitu etnis Pamona.

Migran Bugis melakukan intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian dalam upaya mengelola lahan yang telah mereka kuasai. Diantara tiga strategi tersebut, strategi intensifikasi merupakan pilihan strategi yang paling banyak dipilih. Hal ini karena pola intensifikasi pertanian terbukti memberikan hasil yang lebih baik disbanding dengan dua strategi lainnya.

Intensifikasi pertanian mereka lakukan dengan menerapkan sapta usaha tani yang terdiri dari pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, pengairan (irigasi), pemupukan, pengendalian hama penyakit, penanganan pasca panen, dan pemasaran. Ekstensifikasi pertanian diterapkan dengan menambah lahan pertanian baru. Ekstensifikasi pertanian banyak diterapkan karena sangat selaras dengan pandangan etnis Bugis yang memaknai lahan sebagai bagian dari jiwa mereka. Sementara itu, diversifikasi pertanian dilakukan dengan cara penanaman tanaman buah seperti durian dan alpukat di antara tanaman utama seperti coklat, merica, dan cengkeh dengan pola *agroforestry*.

Tulisan ini menunjukkan bahwa kemampuan migran Bugis mengorganisasikan *livelihood assets* mereka dengan secara efektif mengkombinasikan tiga strategi nafkah, dengan bertumpu pada strategi intensifikasi, berhasil membuat migran Bugis memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik disbanding dengan penduduk asli atau etnis pendatang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekaputri N. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan Perkebunan di Kalimantan Timur. *EPP* [Internet]. [Diunduh 2018 April 19]; 5(2) Tersedia pada: <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-5-no-2-nindia-ekaputri.pdf>
- Elis, F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. London (UK): Oxford University Press.
- Mansyur. 2016. Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur, 1930-1942. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 13]; 1(1) Tersedia pada: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/download/11850/9064>
- Miharja H A *et. al.* 2017. Arena yang Diaktifkan dalam Akumulasi Kepemilikan Lahan Oleh Etnik Bugis di Perantauan. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 13]; 5(1) Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/16274/12010>

- Miharja H A. 2017. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Lahan Oleh Etnik Bugis di Perantaraan”. (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. [Diunduh 2018 Maret 13]; Tersedia pada: <http://mobile.repository.ipb.ac.id/handle/123456789/87771>
- Mu'min *et. al.* 2014. Pengaruh Diversifikasi Pertanian Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Geografi* [Internet]. [Diunduh 2018 April 19]; 1(3) Tersedia pada: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg/article/download/1411/1217>
- Mulyoutami E P. 2014. “Jaringan dan Keputusan Migrasi Untuk Penguasaan Lahan: Kajian Komunitas Petani Coklat Migran Bugis di Sulawesi Tenggara”. (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. [Diunduh 2018 Maret 13]; Tersedia pada: <Http://Repository.Ipb.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/70870/2014epm.Pdf?Sequence=1&IsaIlowed=Y>
- Nurlia dan Nurasiah. 2017. Sunrang Tanah Sebagai Mahar Untuk Meningkatkan Identitas Diri Perempuan Dalam Perkawinan Bugis Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 24]; 18(1) Tersedia pada: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/2861/2723>
- Oktalina S N *et. al.* 2016. Pemetaan Aset Penghidupan Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN* [Internet]. [Diunduh 2018 April 1]; 23(1) Tersedia pada: <https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/18774>
- Salasiah *et. al.* 2016. Pengaruh Intensifikasi Pertanian Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Aluh-Aluh. *Jurnal Pendidikan Geografi* [Internet]. [Diunduh 2018 April 19]; 3(1) Tersedia pada: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg/article/download/1072/963>
- Saleh S E. 2014. “Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo”. (Disertasi). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. [Diunduh 2018 Maret 23]; Tersedia pada: <http://repository.ung.ac.id/get/simlit/2/996/1/Strategi-Penghidupan-Penduduk-Sekitar-Danau-Limboto-Provinsi-Gorontalo.pdf>
- Sugiharto A *et. al.* 2016. Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 23]; 9(1) Tersedia pada: <http://jai.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/13343/10020>
- Suliyati T. 2016. Etnis Bugis di Kepulauan Karimunjawa: Harmoni dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi. *Jurnal Sabda* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 25]; 11(-) Tersedia pada: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13250/10035>
- Zid dan Sjaf. 2009. Sejarah Perkembangan Desa Bugis – Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Sejarah Lontar* [Internet]. [Diunduh 2018 Maret 13]; 6(2) Tersedia pada: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/download/2513/1933>